
GAMBARAN PRAKTIK SWAMEDIKASI MASYARAKAT KOTA BENGKULU PADA PENGGUNAAN OBAT ANALGETIK ANTIPIRETIK

Dea Wulan Dari* , Avrilya Iqoranny Susilo

Program Studi DIII Farmasi, Poltekkes Kemenkes Bengkulu

*e-mail: deawulandari298@gmail.com

Submitted: October 11, 2022; Accepted: October 23, 2022

ABSTRACT

Self-medication is an independent treatment that is often used by the community to treat symptoms of minor illnesses or illnesses such as fever, pain, cough, dizziness, stomach ulcers, diarrhea, skin diseases, intestinal worms, and influenza. This self-medication provides the advantage of time and cost efficiency in treatment because there is no prior consultation with a doctor to determine the diagnosis of the disease experienced by the community. The purpose of this study was to describe the self-medication practice of the people of Bengkulu City on the use of antipyretic analgesic drugs. The research method used in this study is a descriptive method using a questionnaire sheet that has been validated first. Respondents in this study were people who came to the pharmacy for self-medication. From the results of the calculation of the Slovin formula, the number of samples was 100 respondents. The results of this study obtained that all respondents had done self-medication before, paracetamol was more chosen by respondents to deal with complaints of pain/fever (77%), complaints of illness experienced by respondents, namely fever (72%), the reason for doing self-medication was mostly due to mild disease. (39%), the place to buy self-medication is more dominant in pharmacies (57%), the effect after consuming the drug feels better (52%). If the pain/fever does not decrease after taking medication, the majority of respondents will go to a doctor for consultation (72%), side effects after taking medication do not feel any side effects (64%). The high practice of self-medication in the community requires assistance from pharmacists so that self-medication by the community done properly and correctly.

Keywords: Self-medication, Drugs, Antipyretic, Analgesic

ABSTRAK

Swamedikasi merupakan pengobatan mandiri yang sering dilakukan masyarakat untuk mengatasi gejala penyakit atau penyakit ringan seperti demam, nyeri, batuk, pusing, sakit maag, diare, penyakit kulit, cacangan, dan influenza. Swamedikasi ini memberikan keuntungan efisiensi waktu dan biaya dalam pengobatan karena tidak dilakukan konsultasi terlebih dahulu ke dokter untuk menentukan diagnosa dari penyakit yang dialami oleh masyarakat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran praktik swamedikasi masyarakat Kota Bengkulu pada penggunaan obat analgetik antipiretik. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan lembar kuesioner yang sudah dilakukan validasi terlebih dahulu. Responden pada penelitian ini adalah masyarakat yang datang ke Apotek untuk melakukan swamedikasi. Dari hasil penghitungan rumus Slovin diperoleh jumlah sampel sebanyak 100 responden. Hasil dari penelitian ini diperoleh seluruh responden sudah pernah melakukan swamedikasi sebelumnya, paracetamol lebih banyak dipilih responden untuk mengatasi keluhan nyeri/demam (77%), keluhan penyakit yang dialami responden yaitu demam (72%), alasan melakukan swamedikasi paling banyak karena penyakit kategori ringan (39%), tempat pembelian obat swamedikasi lebih dominan di apotek (57%), efek setelah konsumsi obat merasakan sembuh (52%). Bila rasa nyeri/demam tidak berkurang setelah mengkonsumsi obat mayoritas responden akan pergi konsultasi ke dokter (72%), efek samping setelah minum obat tidak merasakan efek samping apapun (64%).Tingginya praktik swamedikasi di masyarakat membutuhkan pendampingan dari farmasis agar swamedikasi oleh masyarakat dilakukan dengan tepat dan benar.

Kata Kunci: Swamedikasi, Obat, Analgetik, Antipiretik

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, jika seseorang merasakan sakit maka dia akan berusaha untuk mendapatkan kesehatannya kembali dengan cara berobat ke dokter atau mengobati diri sendiri (Adwiyah,2017). Upaya pengobatan mandiri yang dilakukan oleh masyarakat awam atau yang dikenal dengan sebutan swamedikasi ini sering dilakukan masyarakat untuk mengatasi gejala penyakit atau penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat seperti demam, nyeri, batuk, pusing, sakit maag, diare, penyakit kulit, cacangan, dan influenza (Restiyono, 2016).

Berdasarkan Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskendas), masyarakat Bengkulu melakukan upaya pengobatan sendiri masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 49,8% serta masyarakat yang melakukan pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Tradisional (Yankestrad) di Bengkulu sebesar 31,2% sedangkan masyarakat yang melakukan upaya sendiri sebesar 8,1%. Dengan adanya laporan diskendas ini dapat disimpulkan bahwa upaya pengobatan sendiri yang dilakukan masyarakat Bengkulu masih relatif tinggi, dengan tersedianya warung, toko obat, dan apotek, akan semakin memberi peluang masyarakat untuk melakukan pengobatan sendiri(Kemenkes, 2018).

Perilaku pengobatan sendiri atau dikenal dengan swamedikasi merupakan perilaku pemilihan dan penggunaan obat-obatan oleh seseorang untuk mengobati penyakit atau gejala yang dirasakan. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa penyakit yang mereka rasakan ringan dan sudah pernah mereka rasakan di masa lalu sehingga tidak memerlukan pengobatan ke dokter yang terkadang memerlukan biaya yang lebih mahal dan waktu yang lebih lama. Hal inilah yang mendorong tingginya pelaksanaan swamedikasi di masyarakat. Data nasional menyebutkan bahwa 35,2% dari jumlah rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi.

Perilaku swamedikasi dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan jika dilakukan dengan tidak tepat. Potensi kesalahan yang terkait dengan swamedikasi yakni diagnosis yang penyakit yang salah, dan penggunaan dosis secara berlebihan. Dalam melakukan suatu tindakan atau perilaku seseorang biasanya memiliki faktor penyebab keinginan atau dorongan, baik dari dalam diri sendiri maupun orang lain. Hal ini disebut sebagai motivasi. Motivasi merupakan akibat suatu hasil yang ingin dicapai oleh seseorang dan perkiraan bahwa tindakan atau perilaku tersebut mengarah kehasil yang diinginkan. Hal tersebut dapat terjadi apabila seseorang menginginkan kesembuhan, maka seseorang tersebut akan berusaha dan berupaya untuk mendapatkannya (Ermawati & Barlian, 2018).

Konsumen yang datang ke apotek terkadang sudah memiliki pilihan sendiri obat apa yang akan mereka beli berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Mereka berusaha mencari informasi yang berkaitan dengan keluhan yang mereka rasakan dan berusaha mencari obat melalui informasi keluarga, teman, tenaga kesehatan atau media online. Mereka terkadang datang ke apotek untuk meminta bantuan tenaga farmasi untuk memilihkan obat apa yang tepat untuk mengatasi keluhan yang mereka rasakan terhadap kesehatannya. Apoteker dapat memberikan rekomendasi obat bebas yang tepat dan dapat mengarahkan konsumen ketika obat tidak mengurangi gejala keluhan yang dirasakan, mereka harus melakukan konsultasi ke dokter.

Tingginya angka pengobatan sendiri pada masyarakat memerlukan perhatian khusus apakah mereka sudah melakukan pengobatan sendiri dengan tepat dan benar untuk mengatasi gejala penyakit yang mereka rasakan. Menjamurnya sarana pelayanan farmasi

seperti apotek yang berada di tengah-tengah masyarakat juga menjadi salah satu alasan yang membuat masyarakat semakin mudah dalam mendapatkan obat selain efisiensi waktu dan biaya yang mereka keluarkan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran praktik swamedikasi masyarakat kota Bengkulu pada penggunaan obat analgetik antipiretik. Teknik Pengambilan sampel dengan metode purposive sampling. Pengambilan data dengan survey langsung serta tidak memberikan perlakuan apapun, hanya dilakukan pengambilan data satu waktu dan satu kali pengumpulan data (Fathnur Sani K, 2018). Menggunakan alat penelitian kuesioner yang dibagikan langsung kepada responden konsumen apotek terpilih sesuai dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi yang ditetapkan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan sudah lolos kaji etik dari Poltekkes Kemenkes Bengkulu dan kuesioner yang digunakan sudah dilakukan uji validasi dan reliabilitas.

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah masyarakat Kota Bengkulu yang datang ke sembilan apotek di Kota Bengkulu untuk melakukan swamedikasi. Satu apotek mewakili dari satu kecamatan yang terdapat di Bengkulu. Sampel diperoleh dari perhitungan rumus Slovin dan didapatkan sebanyak 100 responden untuk diikutkan dalam penelitian yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi diperoleh dari responden yang melakukan swamedikasi dengan usia >17 tahun, merupakan masyarakat Kota Bengkulu, dan melakukan praktik swamedikasi dengan pembelian obat analgetik antipiretik ke apotek. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu masyarakat yang melakukan praktik swamedikasi dengan pembelian obat analgetik antipiretik dengan sediaan non tunggal (kombinasi).

Secara umum penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan praktik swamedikasi penggunaan obat analgetik antipiretik di apotek yang dilakukan oleh masyarakat Kota Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Karakteristik Responden

Pada penelitian diperoleh responden perempuan (60%) dan laki-laki (40%). Usia responden mayoritas 21-40 tahun (62%). Pendidikan responden mayoritas adalah universitas (53%). Pekerjaan sebagian besar responden adalah swasta (25%) dengan pendapatan 2-3 juta (51%). Kepemilikan jaminan kesehatan KIS/BPJS (82%).

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=100)

Karakteristik	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	40	40%
Perempuan	60	60%
Usia		
>18 Tahun	11	11%
21-40 Tahun	62	62%
41-60 Tahun	20	20%
>60 Tahun	7	7%
Pendidikan		
SD	4	4%
SLTP/SMP	7	7%
SLTA/SMA	35	35%
Universitas	53	53%
Tidak Sekolah	1	1%
Pekerjaan		
PNS/TNI/POLRI	20	20%
Petani	7	7%
Pedagang	4	4%
Swasta	25	25%
Tenaga Kesehatan	6	6%
Tidak Bekerja	15	15%
Lainnya	23	23%
Pendapatan (Rp)		
< 2.000.000	23	23%
2.000.000 - 3.000.000	51	51%
4.000.000	16	16%
>5.000.000	10	10%
Jaminan Kesehatan		
KIS/BPJS	82	82%
Tidak Memiliki	18	18%

Tabel 2. Variabel Swamedikasi Analgetik Antipiretik

Distribusi Praktik Swamedikasi	Persentase (%)
Pilihan obat analgetik antipiretik	
Paracetamol	77%
Ibuprofen	12%
Antalgin	2%
Aspirin	0%
Asam Mefenamat	9%
Penyakit yang dialami	
Demam	72%
Sakit Kepala	11%
Flu	5%
Nyeri haid	4%
Sakit gigi	8%
Alasan melakukan swamedikasi obat analgetik antipiretik	
Menghemat waktu	33%
Menghemat biaya	14%
Merasakan sebagai penyakit ringan	39%
Pernah merasakan penyakit yang sama	14%
Tempat Pembelian obat analgetik antipiretik	
Warung	19%
Minimarket	6%
Toko Obat	10%
Klinik RS	8%
Apotek	57%
Efek setelah konsumsi obat analgetik antipiretik	
Sembuh	52%
Nyeri berkurang	47%
Tidak ada perubahan	1%
Nyeri bertambah parah	0%
Tindakan ketika rasa sakit tidak berkurang	
Membeli kembali obat yang sama	11%
Membeli obat dengan merk lain	14%
Pergi ke dokter/klinik/puskesmas	72%
Meminum ramuan tradisional	3%
Membiarkan	0%

Efek samping yang pernah dirasakan setelah minum obat analgetik antipiretik	
Mengantuk	29%
Kulit kemerahan	4%
Mual muntah	2%
Tekanan darah rendah	1%
Sesak nafas	0%
Tidak merasakan efek samping	64%
Tindakan setelah mengalami efek samping dari obat analgetik antipiretik	
Tetap meneruskan minum obat	7%
Menghentikan minum obat	25%
Konsultasi ke dokter/klinik/puskesmas	3%
Lainnya (Karena tidak merasakan efek samping)	65%

B. Pembahasan

Pada penelitian ini dihasilkan karakteristik responden yang melakukan swamedikasi obat analgetik antipiretik dari jenis kelamin mayoritas dilakukan oleh perempuan (60%). Dalam beberapa penelitian disebutkan perempuan lebih memiliki perilaku berhati-hati dan lebih peduli terhadap kesehatan dibandingkan laki-laki (Pariyana et al., 2021a). Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Farizal tahun 2015 yang dilaksanakan di Apotek Widya dan Al-Kautsar Bukit tinggi, dari penelitian tersebut menghasilkan perempuan lebih banyak melakukan praktik swamedikasi dibandingkan laki-laki yaitu 62 responden (Farizal, 2015). Berdasarkan usia mayoritas responden melakukan swamedikasi obat analgetik antipiretik dilakukan oleh usia 21-40 tahun (62%). Usia produktif 17-55 tahun (95,8%) berpotensi mendapatkan resiko penyakit karena dari banyaknya aktivitas yang dilakukan diluar ruangan dan daya tahan tubuh yang menurun (Pariyani dkk, 2021).

Berdasarkan Pendidikan responden yang melakukan swamedikasi obat analgetik antipiretik mayoritas dilakukan oleh pendidikan perguruan tinggi (53%). Responden yang berpendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan yang rendah terhadap perilaku swamedikasi, sehingga responden lebih memilih berobat ke dokter, sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi sangat memungkinkan untuk melakukan perilaku swamedikasi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik dan semakin

luas pengetahuan seseorang dalam mencari informasi mengenai obat-obatan yang dapat dilakukan untuk menjalankan perilaku swamedikasi (Hilda Suherman, 2019).

Berdasarkan Pekerjaan mayoritas yang melakukan swamedikasi obat analgetik antipiretik dilakukan oleh pekerja swasta (25%). Pekerjaan merupakan salah satu upaya untuk mendapatkan penghasilan atau pendapatan, dengan bekerja seseorang dapat meningkatkan penghasilan sehingga dapat memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari (Restiyono, 2016). Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Moh Hidayatullah dkk tahun 2020 yang dilakukan di desa Jayapura kecamatan Kersana kabupaten Brebes dengan hasil yang didapat yaitu pekerjaan responden yang paling banyak bekerja swasta (Hidayatulloh & Heru Nurcahyo, 2020).

Berdasarkan pendapatan per bulan responden yang melakukan swamedikasi obat analgetik antipiretik mayoritas pendapatan 2 – 3 juta per bulan sebanyak (51%). Pendapatan merupakan penghasilan seseorang untuk membiayai kehidupan pribadi dan keluarganya. Masyarakat dengan tingkat pendapatan perbulan rendah akan lebih cenderung untuk menjadikan biaya sebagai pertimbangan utama dalam mencari pelayanan Kesehatan dan pencarian pengobatan (Pariyana et al., 2021a). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pariyana dkk tahun 2021 yang dilakukan di kota Palembang mendapatkan hasil mayoritas responden yang melakukan praktik swamedikasi berdasarkan pendapatan perbulan, yakni dengan pendapatan <Rp 1.500.000,- sebanyak (56%). Hal ini terjadi karna mayoritas masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi akan cenderung melakukan konsultasi ke dokter

Selanjutnya berdasarkan responden yang melakukan swamedikasi obat analgetik antipiretik dari jaminan Kesehatan mayoritas menggunakan KIS/BPJS sebanyak (82%). Karena kepesertaan BPJS apabila langsung konsultasi ke Dokter di rumah sakit prosesnya lama sedangkan kebanyakan responden merasakan penyakit ringan.

Berdasarkan seluruh masyarakat yang membeli obat analgetik antipiretik tidak dilakukan pertama kali mayoritas menjawab tidak (100%). Berdasarkan pilihan obat analgetik antipiretik pada penelitian ini mayoritas memilih paracetamol (77%). Paracetamol adalah obat analgesik antipiretik yang populer di masyarakat luas, bahkan mungkin dapat

dikategorikan sangat terkenal, paracetamol sangat mudah didapatkan secara bebas di warung-warung, apotek, rumah sakit dan semua sarana pelayanan kesehatan lainnya (Khotimah, 2020). Pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh sipahutar dkk yang dilakukan di Riau sebanyak 99 responden (83,9%), menunjukkan bahwa paracetamol adalah pilihan utama masyarakat dalam swamedikasi nyeri/demam.

Berdasarkan Penyakit yang dialami sehingga swamedikasi obat analgetik antipiretik mayoritas penyakit yang dialami pada saat demam (72%). Demam adalah proses alami tubuh untuk melawan infeksi yang masuk ke dalam tubuh ketika suhu meningkat melebihi suhu tubuhnormal ($>37,5^{\circ}\text{C}$), biasanya disebabkan oleh infeksi (bakteri, penyakit autoimun, keganasan, ataupun obat-obatan (Widyaningrum et al., 2021). Hal ini disebabkan karna upaya pengobatan sendiri yang dilakukan responden untuk mengatasi gejala penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat seperti demam, nyeri, batu, pusing, sakit maag, diare, penyakit kulit, cacangan, dan influenza (Restiyono, 2016). Hal inilah yang dapat mendorong responden melakukan perilaku swamedikasi yang beralasan penyakit yang dialami dapat diatasi tanpa harus berkonsultasi ke dokter. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan pariyana dkk yang dilakukan di kota Palembang, menunjukkan bahwa mayoritas penyakit yang dialami demam (56%).

Berdasarkan Alasan melakukan swamedikasi obat analgetik antipiretik mayoritas memilih penyakit kategori ringan sebanyak (39%). Hal ini terjadi karena responden menganggap penyakit yang sedang responden rasakan bersifat ringan, yang dapat diatasi tanpa harus berkonsultasi ke Dokter. penelitian serupa diperlihatkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Xiaosheng Lei dkk yang dilakukan di kota Wuhan, Cina pada tahun 2018 Widayati di kota Yogyakarta pada tahun 2013 bahwa mayoritas reseponden berpersepsi bahwa penyakitnya ringan (45,4%).

Berdasarkan tempat pembelian obat analgetik antipiretik mayoritas memilih lainnya yaitu hanya membeli obat di apotek sebanyak (57%). Hal ini terjadi lantaran responden beranggapan bahwa di apotek merupakan tempat untuk mendapatkan obat dengan aman dan terjamin kualitasnya, ada sebagian responden yang mendapatkan obat di warung faktor kemudahan untuk menjangkaunya merupakan alasan pemilihan warung sebagai tempat

pembelian obat untuk pengobatan sendiri/swamedikasi (sipahutar, 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilda suherman tahun 2019 yang dilakukan di tiga apotek di kota powokerto, mendapatkan hasil responden yang paling banyak melakukan praktik swamedikasi mendapatkan obat tanpa resep dokter dari apotek 68.9%.

Efek setelah konsumsi obat analgetik antipiretik mayoritas merasakan sembuh sebanyak (52%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang telah dilakukan widayati tahun 2013 di kota Yogyakarta, mendapatkan hasil responden yang melakukan praktik swamedikasi berdasarkan terapi yang dihasilkan setelah meminum obat yakni berdasarkan pengalaman sembuh yang dirasakan responden setelah meminum obat sebelumnya (24%).

Tindakan ketika rasa sakit tidak berkurang pada penelitian ini Tindakan responden Ketika rasa sakit tidak berkurang pada saat mengkonsumsi obat analgetik antipiretik mayoritas memilih pergi konsultasi ke dokter sebanyak (72%). Hal ini terjadi karna responden tidak ingin memperparah keadaan mereka dengan cara membiarkan atau tidak melakukan tindakan apa-apa setelah mengonsumsi obat tetapi penyakit tidak berkurang. Penelitian ini serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh widayati hal yang dilakukan apabila penyakit tidak sembuh, responden mayoritas menjawab akan melakukan konsultasi ke dokter 45%.

Efek samping setelah minum obat analgetik antipiretik mayoritas tidak merasakan efek samping apapun (64%). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh sipahutar dkk mayoritas responden menjawab mengantuk dan hanya sedikit responden yang tidak merasakan efek samping apapun setelah mengonsumsi obat analgetik antipiretik. Efek samping yang terjadi tidak selalu memerlukan tindakan medis untuk mengatasinya. Meskipun demikian beberapa efek samping mungkin memerlukan perhatian lebih dalam penanganannya. Efek samping yang mungkin timbul antara lain reaksi alergi, gatal-gatal, ruam, mengantuk, mual dan lain-lain oleh karena itu penting mengetahui efek samping obat yang di konsumsi (Sipahutar, 2021). Tindakan setelah mengalami efek samping dari obat analgetik antipiretik mayoritas memilih lainnya. Lainnya yang dimaksud tidak melakukan

apapun karena sama dengan responden yang mengalami efek samping tersebut kebanyakan tidak mengalami efek samping apapun, yang memilih lainnya sebanyak (65%).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa paracetamol lebih banyak dipilih responden untuk mengatasi keluhan nyeri/demam (77%). Keluhan penyakit yang dialami responden yaitu demam (72%), alasan melakukan swamedikasi paling banyak karena penyakit kategori ringan (39%), tempat pembelian obat swamedikasi lebih dominan di apotek (57%), efek setelah konsumsi obat merasakan sembuh (52%). Bila rasa nyeri/demam tidak berkurang setelah mengkonsumsi obat mayoritas responden akan pergi konsultasi ke dokter (72%), efek samping setelah minum obat tidak merasakan efek samping apapun (64%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Apoteker Penanggung Jawab yang telah memberikan waktu untuk peneliti melakukan penelitian di Apotek dan pihak-pihak yang sudah mendukung pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adwiyah, S., Cahaya, N., dan Intannia, D. (2017). *Hubungan Persepsi Terhadap Iklan Obat Laksatif Di Televisi Dengan Perilaku Swamedikasi Masyarakat Di Kelurahan Sungai Besar Kecamatan banjarbaru Selatan*. 14(01), 1–9.
- Ermawati, E., & Barlian, N. A. (2018). Pengaruh kompensasi langsung, kompensasi tidak langsung, dan kompensasi non finansial terhadap motivasi dan kinerja karyawan Klinik Swasta Di Kabupaten Lumajang. *Progress Conference*, 1(1), 91–99.
- Farizal. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pasien Melakukan Swamedikasi Obat Maag Di Apotek Bukit Tinggi. *Jurnal Akademi Farmasi Imam Bonjol Bukittinggi*, 63–68.
- Hidayatulloh, M., & Heru Nurcahyo, P. (2020). *Gambaran faktor yang mempengaruhi perilaku swamedikasi masyarakat desa jagapura kecamatan kersana kabupaten brebes*. 7(1).

- Hilda Suherman, D. F. (2019). Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin, Dan Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 94–108. <https://doi.org/10.35960/vm.v10i2.449>.
- K, F. S. (2018). *Metodologi Penelitian Farmasi Komunitas* (p. 2).
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). Laporan Nasional Riskesdas 2013. *Riskendas 2013*, 7(5), 803–809. <https://doi.org/10.1517/13543784.7.5.803>.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar; Riskesdas*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI. 181–222.
- Khotimah, K. Dewi, A. O.T, and S. R. (2020). Profil Swamedikasi Analgetik pada Mahasiswa Politeknik Indonusa Surakarta. *Jurnal Farmasindo Politeknik Indonusa Surakarta*, 4(2), 2–7.
- Pariyana, Mariana, & Liana, Y. (2021a). Perilaku Swamedikasi Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Palembang. *Prosiding Seminar Nasional STIKES Syedza Sainika*, 403–415.
- Restiyono, A. (2016). Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 14. <https://doi.org/10.14710/jpki.11.1.14-27>.
- Sipahutar, L. R. B., Ompusunggu, H. E. S., & Napitupulu, R. R. J. (2021). Gambaran Penggunaan Obat Analgetik Secara Rasional Dalam Swamedikasi Pada Masyarakat PKS Balam, Desa Balai Jaya KM. 31 Kecamatan Balam Sempurna, Kabupaten Rokan Hilir, Riau. *Nommensen Journal of Medicine*, 6(2), 53–57. <https://doi.org/10.36655/njm.v6i2.265>.
- Widayati, A. (2013). Swamedikasi di Kalangan Masyarakat Perkotaan di Kota Yogyakarta Self-Medication among Urban Population in Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 2(4), 145–152.
- Widyaningrum, E. A., Admaja, W., & Khusna, R. T. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Swamedikasi Demam Menggunakan Parasetamol Pada Mahasiswa S-1 Farmasi Di Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri Relationship of Knowledge With Fever Self-Medication Behavior Using Paracetamol in S-1 Pharmaceutical. *Jurnal Pharma Bhakta*, 1, 1–11.
- Wiratri, A. (2018). *Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia (Revisiting the Concept of Family in Indonesian Society)*. 13(1), 15–26.